

Pengembangan Destinasi Wisata Edukasi Agrikultur Desa Dengok dengan Media Sosial

Sella Maharta M.¹, Bartolomeus Dhamarbudi P.², Reynold Habel Suwae³, Ida Bagus Gede Widyasmara M.⁴, Armando Kurnia Hendrawan⁵, Elvina Diana Limartha⁶, Ignasia Dyah M. Pramono⁷, Grace Paramitha⁸, Alokavitsvara Dyaning H.⁹, Elvira Mangayun Pasudi¹⁰, Didit Gunawan Prasetyo Jati¹¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: didit.gunawan@uajy.ac.id

Received 10 Juni 2021; Revised - ; Accepted for Publication 22 Maret 2022; Published 22 Maret 2022

Abstract — *Dengok Village is one of the villages located in Playen District, Gunungkidul. Most of Dengok Village's residents work as farmers and planters. However, Dengok Village area is dominated by marginal land which is dry and less fertile. Therefore, Dengok Village's farmers rely on the rainy season to irrigate agricultural land. This causes farmers to only be able to harvest a maximum of two times a year. To increase their income, farmers plant various types of trees on community forest land. The existence of rainfed rice fields and community forests proves that Dengok Village has great potential in the agricultural sector, but has not been fully utilized. Based on these problems, the authors compiled this dedication paper, with the aim of developing agricultural potential of Dengok Village through the formation of agricultural educational tourism destination and its marketing methods, so as to be able to advance the economic welfare of the local population. The method is carried out online by observing data on the internet. The results of the dedication are activity ideas that can be applied in Dengok Village agricultural education tours and marketing tips through social media, so that it is more easily recognized and attracts more people.*

Keywords — Dengok Village, agricultural destination, marketing, social media.

Abstrak — Desa Dengok merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Playen, Gunungkidul. Sebagian besar penduduk Desa Dengok bekerja sebagai petani dan pekebun. Akan tetapi, jenis tanah di wilayah Desa Dengok didominasi oleh tanah marginal yang kering dan kurang subur. Oleh karena itu, petani di Desa Dengok mengandalkan musim penghujan untuk mengairi lahan pertanian. Hal ini menyebabkan petani hanya bisa panen maksimal dua kali dalam setahun. Untuk menambah penghasilan, para petani menanam berbagai jenis pohon di lahan hutan rakyat. Keberadaan sawah tadah hujan dan hutan rakyat membuktikan bahwa Desa Dengok memiliki potensi besar di bidang agrikultur, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis menyusun makalah pengabdian ini, dengan tujuan untuk memberikan ide pengembangan potensi agrikultur bagi penduduk Desa Dengok melalui pembentukan destinasi wisata edukasi agrikultur beserta cara pemasarannya, supaya mampu memajukan kesejahteraan ekonomi penduduk setempat. Metode pengabdian dilaksanakan secara daring dengan mengobservasi data-data yang beredar di internet. Hasil pengabdian berupa ide aktivitas yang dapat dilakukan di wisata edukasi agrikultur Desa Dengok dan kiat-kiat pemasarannya melalui media sosial, sehingga semakin mudah dikenali dan mampu memikat hati lebih banyak orang.

Kata Kunci — *Desa Dengok, destinasi agrikultur, pemasaran, media social*

I. PENDAHULUAN

Desa Dengok terletak di Kecamatan Playen, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa yang memiliki daerah seluas 401,11 m² ini terdiri dari enam padukuhun, yakni Dengok 1, Dengok 2, Muntok, Wonorejo, Kalongan Utara, dan Kalongan Selatan. Ditinjau dari aspek topografi, lahan Desa Dengok tergolong landai, dengan ketinggian rata-rata 176-196 m di atas permukaan laut. Sementara berdasarkan sisi klimatologi, Desa Dengok memiliki curah hujan 2.198 mm per 30 tahun, dengan rata-rata 187 hari per bulan [1].

Data demografi yang diperoleh dari situs web resmi Desa Dengok menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Dengok adalah petani atau pekebun. Namun, sebagian besar lahan Desa Dengok merupakan lahan marginal yang kering dan kurang subur. Desa Dengok juga tidak mempunyai air permukaan yang mendukung aktivitas pertanian. Oleh karena itu, para petani di Desa Dengok mengimplementasikan metode pertanian tadah hujan [2]. Metode ini mengandalkan curah hujan untuk mengairi lahan pertanian, sehingga petani hanya bisa panen sekali atau dua kali dalam setahun.

Para petani di Desa Dengok menyadari bahwa hidup mereka tidak bisa bergantung pada sawah tadah hujan saja, sehingga mereka pun berinisiatif untuk menanam pohon di lahan hutan rakyat, yang memiliki rerata luas sebesar 43,1% (ha/kk) [3]. Umumnya, para petani memilih untuk menanam pohon jati karena harga jualnya yang tinggi [4] serta kaya akan manfaat. Daun pohon jati dapat digunakan sebagai penyerap emisi karbon sehingga mampu mengurangi pemanasan global, pembungkus makanan, dan pewarna alami; batangnya bisa diolah menjadi perabotan yang kokoh; hama yang singgah pada pohon, seperti belalang dan ulat, mampu dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang bergizi tinggi; serta pertumbuhan akarnya membantu mengemburkan tanah [5].

Adanya sawah tadah hujan beserta hutan rakyat membuktikan bahwa Desa Dengok memiliki potensi besar di bidang agrikultur. Jika dimanfaatkan secara optimal, potensi ini mampu memajukan kesejahteraan ekonomi penduduk Desa Dengok. Oleh karena itu, penulis hendak menawarkan program pengembangan destinasi wisata edukasi agrikultur Desa Dengok dengan bantuan pemasaran melalui media sosial supaya kian mudah dikenali oleh masyarakat luas. Harapannya, program ini bisa membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi penduduk Desa Dengok, sehingga kebutuhan hidup mereka tetap tercukupi meskipun tidak sedang dalam musim panen.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *desktop research*. Pengabdian dilakukan dengan *desktop research* karena kondisi pandemi COVID-19 yang masih berlangsung sehingga pengabdian secara langsung di desa tidak dapat dilakukan. Beberapa langkah awal yang dilakukan sebelum pengabdian adalah melakukan pencarian tentang kondisi desa dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Tahap kedua yang dilakukan adalah memetakan potensi desa yang dimiliki dan menyusun strategi untuk jalannya pengabdian. Setelah tahap strategi selesai maka pengabdian sudah dapat dilakukan hingga pada akhirnya adalah tahap evaluasi atau penilaian.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk pengabdian adalah komputer atau *laptop* karena pengabdian ini dilakukan berbasis daring.

Bahan-bahan yang dimanfaatkan untuk pengabdian ini adalah jurnal ilmiah, artikel dari internet, dan buku sebagai acuan pembuatan strategi dan pemetaan potensi desa. Sampel yang digunakan oleh pengabdian ini adalah para penduduk dan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Dengok.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menyisipkan muatan pendidikan di dalamnya, dengan tujuan agar para pengunjung mampu memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan secara langsung di lapangan. Salah satu jenis wisata edukasi yang digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, ialah wisata edukasi agrikultur. Alasannya karena lokasi wisata edukasi agrikultur umumnya masih alami, sehingga mampu menyuguhkan kesejukan, ketenangan, dan keindahan alam yang jarang ditemui di perkotaan [6]. Selain itu, wisata edukasi agrikultur diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber daya alam demi keberlangsungan hidup sekaligus menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

Desa Dengok berpotensi dikelola menjadi destinasi wisata edukasi agrikultur oleh karena adanya hamparan sawah tadah hujan dan hutan rakyat yang kaya akan pohon jati. Di sini, para pengunjung bisa melakukan beragam aktivitas, seperti:

1. Berfoto di area sawah dan hutan rakyat

Hamparan sawah yang indah dan tenang tentu dapat menjadi *spot* foto yang menarik. Pengunjung bisa berfoto di pematang sawah sambil menggunakan aksesoris yang disewakan, seperti caping, topi jerami, tampah, cangkir tradisional, dan kain bercorak batik. Gambar 1 menunjukkan area persawahan di Desa Dengok [7].



Gambar 1. Area Persawahan di Desa Dengok (Sumber: <https://www.dengok-playen.desa.id/first/artikel/122-panen-telah-tiba>)

Selain area sawah, hutan rakyat yang ditumbuhi pohon jati dapat menjadi pilihan *spot* foto lain yang tidak kalah menariknya. Jika sedang musim penghujan, pengunjung akan disugahi pemandangan pepohonan jati yang rimbun. Sementara bila musim kemarau tiba, pengunjung akan disambut dengan pepohonan jati yang meranggas serta guguran daun jati. Gambar 2 menunjukkan salah satu area hutan rakyat di Desa Dengok.



Gambar 2. Salah Satu Area Hutan Rakyat di Desa Dengok

2. Belajar bertani langsung dari petani Desa Dengok

Para pengunjung bisa mempelajari dan mempraktikkan proses penanaman padi tradisional, yang meliputi bajak sawah menggunakan tenaga kerbau, tander, dan panen, secara langsung dari petani Desa Dengok. Dengan begitu, pengunjung sudah turut berkontribusi dalam upaya pelestarian kearifan lokal.

3. Mengetahui berbagai jenis hama

Area persawahan dan hutan rakyat tidak lepas dari keberadaan hama yang dapat menyebabkan kerugian hingga gagal panen. Di wisata edukasi agrikultur Desa Dengok, para petani dan instruktur akan memperlihatkan dan memberikan wawasan mengenai beragam jenis hama kepada pengunjung, yang mencakup ciri-ciri hama, cara pengendalian, serta apakah bisa dimanfaatkan atau tidak (sebab ada beberapa hama yang dapat dijadikan bahan makanan kaya nutrisi, seperti belalang dan ulat).

4. Mencicipi produk olahan hasil pertanian

Pengunjung bisa mencicipi hasil pertanian yang telah diolah oleh penduduk Desa Dengok sembari duduk di gubuk, menikmati indahnya area persawahan. Contoh produk olahan hasil pertanian yang tersedia adalah nasi goreng, rengginang, tempe bungkus daun jati, belalang goreng, belalang bacem, teh beras, urap, tiwul, dan gathot.

5. Mengolah limbah hasil pertanian

Limbah pertanian merupakan bahan-bahan yang tersisa atau terbuang selama proses produksi pertanian, seperti kotoran ternak, jerami, serasah, dan ranting tanaman. Dengan bantuan petani dan instruktur, pengunjung bisa belajar mengolah limbah pertanian ini menjadi produk bernilai ekonomis, di antaranya:

- Kerajinan dari jerami dan ranting, seperti sapu, sandal, tas, bingkai foto, serta kotak tisu.
- Pupuk kompos
- Briket dari jerami
- Bahan pakan ternak dari jerami, dedak padi, dan dedaunan.

Nantinya, hasil pengolahan limbah karya kolaborasi antara pengunjung dan petani serta instruktur ini bisa dibawa pulang oleh pengunjung atau disumbangkan kepada penduduk Desa Dengok untuk dijual kembali maupun digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Membuat orang-orangan sawah

Pengunjung diberi kesempatan untuk membuat orang-orangan sawah kecil dari jerami dan bambu. Orang-orangan sawah ini bisa dibawa pulang sebagai kenang-kenangan dari wisata edukasi agrikultur Desa Dengok.

7. Menghias caping

Caping merupakan sejenis topi pelindung panas dan hujan yang biasanya dikenakan oleh petani. Umumnya, caping terbuat dari anyaman bambu, daun pandan, daun kelapa, atau rerumputan. Permukaan caping yang polos bisa dihias oleh pengunjung menggunakan cat, kertas, pita, beras, biji jagung, maupun bunga-bunga kering, sehingga akan tampak lebih indah.

8. Membuat batik jumputan menggunakan pewarna alami dari daun jati

Pengunjung bisa belajar membuat batik jumputan, yang merupakan batik berbasis ikat dan celup. Menariknya, salah satu bahan pewarna celup yang digunakan berasal dari ekstrak daun jati yang menghasilkan warna merah alami.

9. Riset

Atas izin dari pihak Desa Dengok, pengunjung yang memenuhi syarat dapat memperoleh kesempatan untuk meneliti dan melakukan percobaan di area

persawahan dan hutan rakyat yang telah ditentukan sebelumnya.

10. Menonton dan turut serta dalam prosesi tradisi Rasulan

Jika datang di waktu yang tepat, pengunjung bisa menonton, bahkan turut serta dalam prosesi tradisi Rasulan atau Bersih Desa. Umumnya, Rasulan diadakan setiap tahun sebagai wujud syukur penduduk atas berkah panen yang sudah dilimpahkan oleh Tuhan [8]. Untuk mengawali tradisi Rasulan, penduduk Desa Dengok akan menyiapkan tumpengan berisi hasil panen layaknya jagung, padi, kacang-kacangan, pisang, dan lain sebagainya, untuk dibawa pada saat kirab. Kemudian, diadakan kenduri, yakni acara makan dan doa bersama. Tradisi Rasulan diakhiri dengan acara hiburan seperti pertandingan bola, pentas seni, ketoprak, reog, pertunjukan wayang kulit dan campursari, serta pengajian.

Agar mampu menikmati beragam aktivitas tersebut, pengunjung harus membayar sejumlah kombinasi aktivitas yang dipilih. Nantinya, dana yang telah dibayarkan ini akan dialokasikan seluruhnya bagi penduduk Desa Dengok.

Untuk menunjang berjalannya destinasi wisata edukasi agrikultur Desa Dengok, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kenal betul dengan situasi desa dan dapat dibina untuk siap melayani aktivitas yang ada di lokasi. SDM ini bisa diserap dari 62,36% penduduk Desa Dengok yang termasuk dalam kalangan usia produktif (15-64 tahun) [9]. Adapun peran yang dibutuhkan ialah,

- Petani
- Instruktur pengenalan hama
- Instruktur pengolahan limbah pertanian
- Instruktur kerajinan
- Kelompok masak
- Fotografer
- Administrator media sosial: bertugas untuk menyusun konten yang akan diunggah di akun media sosial wisata edukasi agrikultur Desa Dengok. Konten tersebut meliputi gambar, video, dan *caption* yang menarik.
- Hubungan masyarakat: bertugas untuk menyusun *campaign* dan promosi serta mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak luar.
- Keuangan
- Petugas keamanan dan ketertiban
- Petugas kebersihan

Dengan demikian, pengelolaan Desa Dengok menjadi destinasi wisata edukasi agrikultur dapat memberikan banyak dampak positif bagi penduduk setempat maupun khalayak umum [10], di antaranya:

- Mengenalkan potensi agrikultur Desa Dengok ke masyarakat luas.
- Menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat.
- Meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup penduduk Desa Dengok, khususnya kaum tani. Petani tetap bisa memperoleh pemasukan meskipun tidak sedang dalam musim panen.
- Memberikan alternatif destinasi bagi para orangtua maupun sekolah yang ingin memberikan hiburan sekaligus edukasi mengenai dunia pertanian, perkebunan, dan seni budaya bagi anak-anak.
- Memelihara kebudayaan serta kearifan lokal.
- Menumbuhkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sektor agrikultur dan seni budaya.
- Membangkitkan kecintaan dan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, terutama lahan sawah sebagai salah satu sumber pangan utama yang harus dijaga, demi keberlangsungan hidup bersama.
- Mempermudah akademisi dan siswa untuk mencari objek penelitian, khususnya di sektor agrikultur. Nantinya, hasil penelitian yang *feasible* bisa diterapkan untuk kemajuan Desa Dengok, misalnya, optimalisasi produksi sawah tadah hujan, penanggulangan hama yang efektif, dan masih banyak lagi.

Media sosial merupakan *tools* penting yang sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pengembangan destinasi agrikultur karena tahap awal yang dibutuhkan adalah membuat audiens atau khalayak sadar akan kehadiran Desa Dengok sebagai destinasi agrikultur. Untuk membangun *awareness* khalayak maka pada awalnya dibutuhkan isi konten media sosial yang mendeskripsikan kondisi desa dan informasi dasar tentang desa. Beberapa informasi dasar yang dapat ditampilkan pada media sosial adalah tentang letak desa, bagaimana cara menjangkau desa Dengok, dan hal-hal yang ditawarkan oleh wisata agrikultur di desa. Setelah mendapatkan *awareness* maka tahap selanjutnya adalah membuat konten media sosial yang mampu mendapatkan *interest* dari khalayak. Perhatian lebih dari masyarakat dapat diwujudkan dengan memunculkan konten yang mampu membangun interaksi dua arah. Interaksi dua arah menjadi parameter untuk mengukur tingkat rasa tertarik audiens terhadap informasi yang dibagikan. Konten-konten interaktif yang dapat dibagikan di media sosial adalah pantun, trivia, dan *games*.

Setelah media sosial dikelola dengan baik berdasarkan dua pilar dasar untuk menarik perhatian maka tahap selanjutnya adalah melampirkan konten yang menarik audiens untuk berkunjung seperti hal-hal yang ditawarkan dari desa agrikultur. Hal yang paling penting lainnya dalam pemanfaatan media sosial adalah menentukan platform media sosial yang tepat dengan target audiens. Dalam pengabdian ini, media sosial yang dapat menjangkau target audiens dan

dapat dimanfaatkan dengan mudah adalah Instagram dan Facebook.

Setelah menentukan platform berarti elemen yang cukup penting lainnya adalah audiens. Riset audiens dilakukan untuk memahami persona tiap target audiens. Dalam menentukan audiens juga dibutuhkan pembagian secara detail berdasarkan geografi, psikografis, kebiasaan, dan tingkat sosial-ekonomi. Apabila seluruh perencanaan dilakukan dengan baik maka hasil dari pemanfaatan media sosial dapat sangat mendukung desa sebagai desa wisata berbasis agrikultur.

Sebuah rencana kerja pengelolaan media sosial biasanya memiliki beberapa tahapan seperti pembuatan rancangan konten atau dapat disebut sebagai *editorial plan* kemudian produksi konten dapat dilakukan apabila rencana konten telah disetujui. Setelahnya terdapat tahapan *scheduling* dimana bagian teks dan gambar akan memanfaatkan *tools* pengunggah otomatis media sosial. Tahapan selanjutnya adalah aktivitas admin media sosial untuk tetap menjawab respon yang masuk dari audiens dan pada akhir periode menyiapkan laporan media sosial sebagai bahan evaluasi.

Editorial plan atau rencana konten adalah sebuah strategi yang biasanya disusun dalam beberapa tabel. Tabel yang pertama mempunyai beberapa kolom yang memuat tanggal, ide konten, dan referensi ide. Pada tabel kedua memuat teks visual yang telah diturunkan dari ide konten, tanggal, dan berisi *caption*. Kemudian pada tabel paling akhir akan memuat desain visual konten yang telah disetujui beserta *caption*.

Apabila sebuah *editorial plan* telah disetujui maka seluruh konten dapat memasuki proses *scheduling*. Proses *scheduling* pada Facebook dan Instagram dapat dilakukan melalui fitur *Facebook Creator Studio*. Fitur tersebut membantu para penggunanya untuk mengunggah konten secara teratur berdasarkan waktu yang diinginkan tanpa harus memegang gawai dan mengunggah secara manual. Dalam fitur *Facebook Creator Post* juga dapat dimulai dengan membuat akun bisnis pada Instagram dan menghubungkannya pada Facebook.

Pada saat konten berjalan, hal yang paling penting adalah selalu berinteraksi dengan audiens saat mereka merespon konten yang dibuat. Beberapa respon dapat dilakukan melalui kolom komentar ataupun mengirimkan pesan secara langsung kepada audiens. Tahapan paling akhir adalah melakukan analisis untuk laporan performa media sosial. Laporan setiap bulan diperlukan untuk mengevaluasi keefektifan konten yang diproduksi dan apakah target-target pemanfaatan media sosial dalam pengenalan desa agrikultur kepada masyarakat telah berhasil. Beberapa elemen penting yang tidak boleh terlewatkan pada laporan media sosial adalah melampirkan jumlah *engagement rate* yang didapatkan untuk mengukur besarnya interaksi audiens dengan konten yang ada. Elemen berikutnya dalam laporan media sosial yang perlu dicantumkan adalah analisis konten yang menunjukkan performa paling baik dan konten seperti apa yang kurang diminati, sehingga perencanaan periode berikutnya dapat lebih baik lagi dengan konten-konten yang lebih diminati oleh audiens media sosial.

Dalam pembuatan *editorial plan* bagi desa agrikultur membutuhkan konten pilar yang akan membuat konten

menjadi lebih mudah dirancang dengan arah yang jelas. Beberapa konten pilar dapat diterjemahkan oleh penjelasan AIDA sebelumnya. Contoh konten pilar yang dapat digunakan oleh desa wisata berbasis agrikultur adalah *product awareness*, tips pertanian, kuis, *engagement*, trivia. Konten pilar *product awareness* akan memuat konten seputar produk pertanian yang diproduksi oleh desa Dengok sehingga audiens di media sosial mempunyai informasi tentang apa yang ditawarkan oleh desa agrikultur. Tips pertanian adalah konten pilar seputar cara-cara bertani dan kehidupan pertanian, selanjutnya konten kuis yang mampu mengundang interaksi dari audiens. Konten pilar *engagement* dapat berupa pantun ataupun ajakan kepada audiens untuk berinteraksi, konten pilar ini dapat membantu jumlah *engagement rate* menjadi tinggi. Kemudian konten trivia berisi informasi ataupun fakta-fakta unik seputar dunia pertanian. Semua konten pilar tersebut dapat dikombinasikan setiap bulan untuk menyusun rencana konten dan memudahkan penyusunan strategi.

IV. KESIMPULAN

Proses pengembangan wisata desa agrikultur merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa Dengok. Potensi yang dimiliki oleh desa agrikultur adalah hamparan sawah yang cukup luas dan memiliki banyak pohon jati. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung desa wisata, seperti:

- Berfoto di area sawah dan hutan rakyat
- Belajar bertani langsung dari petani Desa Dengok
- Mengenal berbagai jenis hama
- Mencicipi produk olahan hasil pertanian
- Mengolah limbah hasil pertanian
- Membuat orang-orangan sawah
- Menghias caping
- Membuat batik jumputan menggunakan pewarna alami dari daun jati
- Riset
- Menonton dan turut serta dalam prosesi adat Rasulan

Untuk melakukan berbagai aktivitas di desa Dengok, para pengunjung dapat membayar beberapa paket kombinasi wisata yang ditawarkan. Proses pengembangan desa agrikultur juga membuka beberapa lapangan kerja bagi para penduduk untuk belajar dan bekerja seperti bagian divisi marketing, operasional, dan manajemen. Dalam pelaksanaan desa agrikultur, membutuhkan proses menyebarkan *awareness* tentang desa dengan aktivitas *digital marketing* yang baik. Proses pengenalan desa harus dilakukan dengan pemanfaatan media sosial yang baik. Pemanfaatan media sosial dilakukan dengan tahapan persiapan strategi, kemudian membuat rancangan konten, evaluasi, dan selalu melakukan interaksi aktif dengan para audiens agar tingkat *engagement rate* dari media sosial menjadi tinggi.




UCAPAN TERIMAKASIH








Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. T. Fauzi, I. G. B. MP, and L. N. Aini, "Identifikasi Potensi Kawasan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus di Kecamatan Playen)," *Fak. Pertan. Univ. Muhammadiyah. Yogyakarta*, 2016.
- [2] I. N. Kasendar and N. Hidayah, "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Keberadaan Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi Kasus di Dusun Dengok IV, Desa Dengok, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul)," *E-Societas*, vol. 8, no. 2, 2019.
- [3] S. N. O. S. A. A. Priyono Suryanto, dan Slamet Hartono, "Strategi Petani Hutan Rakyat Dan Kontribusinya Terhadap Penghidupan Di Kabupaten Gunungkidul," *J. Kawistara*, vol. 5, no. 3, 2015, doi: 10.22146/kawistara.10058.
- [4] T. L. Djamhuri, "Community participation in a social forestry program in Central Java, Indonesia: the effect of incentive structure and social capital," *Agrofor. Syst.*, vol. 74, no. 1, pp. 83–96, 2008.
- [5] S. S.P., "Jati (Tectona grandis)," *Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2017.
- [6] N. Rachmita and R. H. Koestoer, "Co-branding Citra Pertanian dan Daya Tarik Agrowisata: Studi Komparasi Taiwan dan Indonesia," *J. Master Pariwisata*, vol. 7, pp. 368–385, 2021.
- [7] Marsono, "Panen Telah Tiba," 2017. <https://www.dengok-playen.desa.id/first/artikel/122-panen-telah-tiba>. [Accessed May 2021]
- [8] C. B. S. Mixdam, "Sosialisasi Adat Rasulan di Kalangan Anak-Anak pada Era Modernisasi di Playen, Gunung Kidul," *J. Anal. Sociol.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–41, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18100>.
- [9] Desa Dengok, "Data Statistik Kelompok Umur Penduduk Desa Dengok," 2021. <https://www.dengok-playen.desa.id/first/statistik/kelompok-umur>. [Accessed April 2021]
- [10] I. G. B. R. Utama and I. W. R. Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Institusi Universitas Dhyana Pura, 2015.

PENULIS

	<p>Sella Maharta M., prodi Manajemen, Fakultas Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Bartolomeus Dhamarbudi P., prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Reynold Habel Suwae, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>

	<p>Ida Bagus Gede Widyasmara M., prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		<p>Elvira Mangayun Pasudi, prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Armando Kurnia Hendrawan, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		<p>Didit Gunawan Prasetyo Jati, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>
	<p>Elvina Diana Limartha, prodi Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		
	<p>Ignasia Dyah M. Pramono, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		
	<p>Grace Paramitha, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		
	<p>Alokavitsvara Dyaning H., prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		